

PERUBAHAN MORFOLOGIS DALAM BAHASA GAUL: ANALISIS PROSES PEMBENTUKAN KATA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Anggi Saputra

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi

ap6962117@gmail.com

Syafi' Junaidi

Universitas KH. Mukhtar Syafa'at, Banyuwangi

junaidisyafi@iaida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perubahan morfologis dalam bahasa gaul yang digunakan di media sosial TikTok. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi digital, TikTok telah menjadi platform dinamis bagi munculnya berbagai kreativitas linguistik, termasuk pembentukan kata-kata gaul baru. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi digital, TikTok telah menjadi platform dinamis bagi munculnya berbagai kreativitas linguistik, termasuk pembentukan kata-kata gaul baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses morfologis yang membentuk bahasa gaul tersebut, meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari kolom komentar pada konten-konten populer di TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima proses morfologis tersebut memainkan peran penting dalam penciptaan bahasa gaul. Afiksasi ditemukan pada kata seperti *ngakak* (*nga-* + *kakak*) dan *tongkrongan* (*tongkrong* + *-an*). Reduplikasi terlihat pada penggunaan *anjir-anjir*. Komposisi (khususnya *blending*) teridentifikasi pada kata *cosplay* (*costume* + *play*), dan akronimisasi pada kata *salfok* (*salah* + *fokus*) serta *BTW* (*By The Way*). Terakhir, proses konversi terjadi pada kata *respect* yang berubah fungsi dari verba menjadi ungkapan perasaan. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa gaul di TikTok tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan sarana ekspresi dalam komunitas digital.

Kata Kunci: bahasa gaul, morfologi, media sosial TikTok

Abstract

This study examines morphological changes in slang used on TikTok social media. Along with the rapid development of technology and digital communication, TikTok has become a dynamic platform for the emergence of various linguistic creativity, including the formation of new slang words. Along with the rapid development of technology and digital communication, TikTok has become a dynamic platform for the emergence of various linguistic creativity, including the formation of new slang words. This study aims to analyze the morphological processes that form this slang, including affixation, reduplication, composition, acronymization, and conversion. The method used is descriptive qualitative, with data collected through documentation techniques from the comments column on popular content on TikTok. The results of the study show that these five morphological processes play an important role in the creation of slang. Affixation is found in words such as *ngakak* (*nga-* + *kakak*) and *tongkrongan* (*tongkrong* + *-an*). Reduplication is seen in the use of *anjir-anjir*. Composition (especially *blending*) is identified in the word *cosplay* (*costume* + *play*), and acronymization in the words *salfok* (*salah* + *fokus*) and *BTW* (*By The Way*). Finally, the conversion process occurs in the word *respect* which changes its function from a verb to an expression of feelings. This finding confirms that slang on TikTok not only enriches vocabulary, but also functions as a marker of social identity and a means of expression in the digital community.

Keywords: *slang, morphology, TikTok social media*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, hubungan sosial dapat terjalin, keakraban dapat dipelihara, dan pesan dapat disampaikan secara efektif (Rostina, 2022). Tanpa bahasa, proses komunikasi tidak dapat berlangsung dengan baik. Dalam era digital saat ini, komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui berbagai media sosial (Kusyairi, Hikmah, & Qomariyah, 2024). Perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi, dinamika budaya, dan kebutuhan komunikasi yang semakin cepat dan efisien. Dalam konteks global, bahasa memegang peran penting sebagai penghubung antarmanusia di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, juga berfungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia (Supena, 2024). Proses sosialisasi dalam masyarakat pun tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat utama komunikasi. Salah satu fenomena kebahasaan yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan media sosial adalah penggunaan bahasa gaul, yang semakin populer di kalangan remaja dan pengguna internet (Swasono, 2024).

Bahasa gaul merupakan ragam bahasa tidak baku yang sering kali merupakan hasil modifikasi dari bahasa Indonesia dan bahasa lain. Ragam ini tidak memiliki struktur atau kaidah baku, melainkan berkembang secara dinamis mengikuti tren budaya dan kreativitas penggunaannya (Riadh, 2021). Penggunaan bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok sosial tertentu. Di platform seperti TikTok, bahasa gaul menjadi alat penting untuk menunjukkan kedekatan sosial dan keterikatan dalam komunitas digital. Morfologi adalah cabang linguistik yang membahas bentuk, struktur, dan perubahan kata serta dampaknya terhadap kelas kata dan makna (Pratama, Setiawan, & Meliasanti, 2021).

Proses morfologis mencakup berbagai mekanisme pembentukan kata dari bentuk dasar, di antaranya afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi (Usliani, Quthny, & Hamdiah, 2023). Afiksasi melibatkan penambahan afiks (awalan, akhiran, atau sisipan)

pada kata dasar, sehingga membentuk kata baru yang dapat mengalami perubahan makna (Al Mustofa & Sabardilla, 2022; Sugira, 2023). Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk kata, baik sebagian maupun seluruhnya (Idris, 2022). Komposisi atau pemajemukan menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata baru (Khairani, 2022). Akronimisasi adalah proses pembentukan singkatan dari suku kata atau huruf yang dirangkai menjadi kata baru (Putri, 2022). Sementara itu, konversi adalah proses perubahan kelas kata tanpa mengubah bentuk dasarnya (Rofiq & Nuzula, 2021).

TikTok, sebagai media sosial berbasis video pendek, diluncurkan pada tahun 2017 di Tiongkok. Platform ini memungkinkan penggunaanya mengekspresikan diri melalui konten audio-visual yang kreatif, informatif, dan menghibur (Firamadhina & Krisnani, 2021; Asfuri et al., 2023). Fitur-fitur menarik yang dimilikinya, seperti live streaming, musik, filter wajah, dan online shop, menjadikan TikTok sangat digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa (Kusyairi et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji proses morfologis dan penggunaan bahasa gaul. Pratama et al. (2021) meneliti proses morfologis dalam teks berita Instagram Tempo.co, dengan fokus pada afiksasi, reduplikasi, abreviasi, dan bentuk tidak baku. Sementara itu, Situmorang et al. (2024) meneliti dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di TikTok, dengan menyoroti faktor-faktor sosial dan kultural yang mempengaruhinya.

Penelitian ini berjudul "Perubahan Morfologis dalam Bahasa Gaul: Analisis Proses Pembentukan Kata di Media Sosial TikTok", dan dipilih karena relevansinya dengan perkembangan bahasa di era digital. TikTok, sebagai salah satu platform yang paling populer, menjadi ruang dinamis bagi penyebaran bahasa gaul. Bahasa gaul yang berkembang di platform ini mencerminkan kreativitas linguistik, serta menjadi bagian dari fenomena komunikasi digital yang menarik untuk diteliti dari sudut pandang morfologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses morfologis yang terjadi pada bahasa gaul di TikTok, yang meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian linguistik, serta manfaat praktis dalam bidang komunikasi, pendidikan, dan pemahaman budaya populer masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis proses morfologis dalam bahasa gaul yang ditemukan pada media sosial TikTok, khususnya di kolom komentar. Metode deskriptif membantu peneliti dalam menyajikan gejala, fakta, dan kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau fenomena kebahasaan tertentu (Hamidah, Rosalina, & Triyadi, 2023).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari konten TikTok berupa video, status, dan terutama kolom komentar yang diposting oleh pengguna remaja. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses data linguistik secara langsung dari sumber yang otentik, dalam hal ini unggahan TikTok yang mengandung beragam bentuk bahasa gaul (Hamidah et al., 2023). Data dikumpulkan dengan cara melakukan tangkapan layar (screenshot) terhadap komentar yang mengandung unsur morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel untuk memudahkan proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data linguistik dari komentar-komentar di video TikTok yang memuat bahasa gaul. Data yang dikumpulkan adalah data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni bentuk-bentuk morfologis.

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data

menjadi informasi yang bermakna (Ahmad & Muslimah, 2021). Dalam konteks ini, peneliti menyaring hanya data yang mengandung proses morfologis yang telah ditentukan (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori linguistik yang sesuai.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi dan tabel klasifikasi berdasarkan kategori morfologis. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hubungan antarunsur dapat terlihat jelas dan mendukung analisis yang komprehensif (Ahmad & Muslimah, 2021). Tahapan ini dilakukan melalui observasi mendalam terhadap komentar, serta dokumentasi melalui tangkapan layar.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data diklasifikasikan dan dianalisis, peneliti menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang telah diidentifikasi. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan pola yang muncul dari penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar, kemudian diverifikasi untuk memastikan validitas dan keakuratannya.

Kriteria Data

Data yang dipilih adalah data yang mengandung unsur morfologi bahasa gaul dan digunakan dalam konteks informal oleh pengguna TikTok, khususnya remaja. Fokus analisis diarahkan pada komentar-komentar yang mencerminkan dinamika bahasa sehari-hari yang mengalami transformasi morfologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis perubahan morfologis Bahasa gaul di media sosial Tik Tok:

Afiksasi

Berikut ini adalah temuan data afiksasi prefiks (awalan) Bahasa gaul yang ada dalam video unggahan akun @core.id



Sumber:

<https://vt.tiktok.com/ZSMMYK2qh/>

Konten video yang diamati merupakan kumpulan beberapa video lucu yang disatukan menjadi satu rangkaian. Salah satu komentar menarik datang dari akun @kayyeiii yang menulis, "GUA NGAKAK BGT SAMA YANG BUAT GARUKAN JADI DOA 🤔🤔". Komentar ini menunjukkan bahwa terdapat bagian dalam video yang dinilai sangat lucu hingga memicu tawa terbahak-bahak. Dalam komentar tersebut, ditemukan penggunaan kata "ngakak" yang merupakan bagian dari bahasa gaul. Berikut ini adalah penjelasan proses morfologis dari kata tersebut

Asal Usul Kata "Ngakak"

Kata "ngakak" dalam bahasa gaul berasal dari bentuk dasar "kakak" dalam Bahasa Indonesia baku. Secara semantis, kata "kakak" merujuk pada saudara kandung yang lebih tua. Namun, dalam konteks bahasa gaul, terjadi pergeseran makna. Kata "kakak" tidak lagi dimaknai sebagai saudara, melainkan berubah menjadi bentuk ekspresif yang menirukan suara tawa terbahak-bahak, sehingga masuk dalam kategori onomatope, yakni kata yang meniru bunyi.

Proses Afiksasi: Penambahan Prefiks "nga-"

Dalam pembentukan kata "ngakak", terjadi proses morfologis berupa afiksasi, khususnya penambahan prefiks "nga-" pada kata dasar. Proses ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Kata dasar: kakak

Penambahan prefiks: nga- + kakak → ngakak
Hasil akhir: ngakak yang bermakna "tertawa keras atau tertawa terbahak-bahak"

Meskipun dalam analisis ini kata dasar "kakak" tampaknya tidak berhubungan secara makna dengan hasil akhir "ngakak", namun dalam konteks morfologi gaul, transformasi tersebut lebih berkaitan dengan efek fonologis (suara) daripada struktur makna formal.

Pergeseran Makna dan Penggunaan

Kata "ngakak" mengalami perluasan makna. Awalnya mungkin hanya digunakan dalam lingkup terbatas (komunitas atau kelompok tertentu), tetapi seiring waktu kata ini telah menyebar luas dan digunakan secara umum di berbagai platform media sosial. "Ngakak" menjadi bentuk ekspresi spontan yang menunjukkan respons tawa lepas dalam

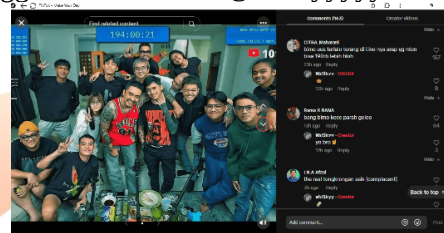
percakapan santai, baik secara lisan maupun tertulis.

Perlu dicatat bahwa makna "ngakak" dalam bahasa gaul sama sekali tidak berkaitan dengan makna asli dari kata "kakak" dalam konteks keluarga. Hal ini menandakan adanya pergeseran semantis yang kuat dalam perkembangan bahasa gaul, sekaligus menegaskan bahwa "ngakak" merupakan onomatope yang terbentuk melalui afiksasi kreatif khas bahasa tidak baku.

Simpulan

Kata "ngakak" dalam bahasa gaul merupakan hasil proses morfologis afiksasi prefiks "nga-" terhadap bentuk dasar yang mengalami pergeseran makna dan fungsi. Dalam penggunaannya, kata ini mewakili ekspresi tawa lepas yang telah menjadi bagian dari kosakata populer di kalangan netizen. Proses ini menunjukkan dinamika dan kreativitas dalam pembentukan bahasa gaul, yang terus berkembang sesuai dengan konteks komunikasi masa kini, khususnya di media sosial.

Temuan data selanjutnya Sufiks (akhiran) bahasa gaul yang berada dalam kolom komentar di unggahan video akun @ninetyyyyyy9



Sumber:

<https://www.tiktok.com/@ninetyyyyyy9/photo/7467864576651005202>

Konten video ini merupakan hasil dari *live streaming* yang dilakukan selama beberapa hari oleh YouTuber Reza Arap. Dalam siaran tersebut, hadir pula sejumlah tamu terkenal seperti Bimo dari PickiPicks, komika Uus, dan beberapa YouTuber lainnya. Salah satu komentar dari akun @I.N.A Afzal menyebutkan, "the real tongkrongan asik (complacent)," yang ditujukan pada sebuah foto kebersamaan mereka. Komentar ini mempertegas kesan bahwa momen tersebut merepresentasikan pergaulan yang menyenangkan dan akrab—atau dalam bahasa gaul disebut sebagai tongkrongan asik.

Secara etimologis, kata "tongkrongan" berasal dari kata dasar tongkrong, yang dalam bahasa Indonesia informal berarti 'duduk santai'

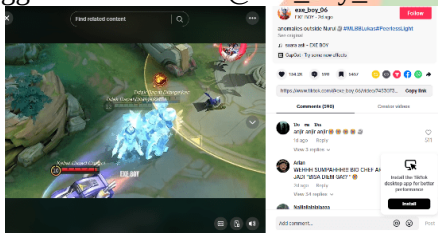
atau 'berada di suatu tempat dalam waktu yang cukup lama'. Dalam pembentukan katanya, tongkrong sebagai bentuk dasar mengalami proses morfologis afiksasi, khususnya sufiksasi, dengan penambahan sufiks –an.

Proses ini mengubah kelas kata tongkrong dari verba menjadi nomina, yaitu tongkrongan, yang berarti: Tempat untuk berkumpul santai, Kelompok orang yang biasa berkumpul dengan gaya atau ciri khas tertentu dalam pergaulan.

Dalam konteks bahasa gaul, kata tongkrongan tidak hanya merujuk pada tempat fisik, tetapi juga memuat makna sosial dan kultural tentang gaya hidup dan komunitas. Istilah ini lazim digunakan di media sosial dan dalam percakapan remaja atau anak muda untuk menyebut situasi pergaulan yang dianggap seru, santai, dan akrab.

Reduplikasi

Berikut ini adalah temuan data reduplikasi Bahasa gaul yang berada dalam kolom komentar di unggahan video akun @exe_boy_06



Sumber:

<https://vt.tiktok.com/ZSMMBmWXR/>

Salah satu konten video TikTok yang cukup menarik perhatian berasal dari cuplikan permainan *Mobile Legends*, di mana terdengar suara latar belakang yang berulang-ulang meneriakan kata “anjir, anjir, anjir”. Suara tersebut tampak menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Hal ini terlihat dari komentar yang ditulis oleh akun TikTok @Do Or Die, yakni “anjir, anjir, anjir” yang diakhiri dengan emoji menangis, menunjukkan reaksi emosional yang kuat—antara kagum, geli, hingga terkejut—terhadap isi konten tersebut.

Asal Usul dan Proses Morfologis Kata “Anjir”

Kata anjir merupakan bentuk plesetan atau modifikasi fonologis dari kata anjing, sebuah kata yang dalam Bahasa Indonesia umum digunakan sebagai bentuk umpatan atau ekspresi kejutan. Dalam bahasa gaul, kata ini telah mengalami pergeseran bentuk dan fungsi. Untuk

mengurangi kesan kasar, vulgar, dan ofensif dari kata aslinya (anjing), penuturnya mengganti bunyi akhir -ng menjadi -r, sehingga terbentuklah kata anjir.

Proses perubahan ini dapat dikategorikan dalam ranah morfologi sebagai modifikasi fonologis, yaitu:

Kata asal: anjing

Perubahan fonemik: -ng diganti menjadi -r

Bentuk baru: anjir

Fungsi baru: ekspresi kaget, takjub, heran, atau sebagai interjeksi umum dalam situasi non-formal.

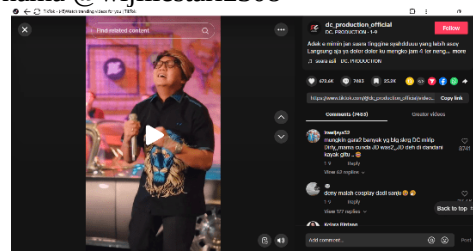
Perubahan ini bersifat kreatif dan mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam komunitas digital, khususnya kalangan muda. Kata anjir telah mengalami pelunakan makna (eufemisme) dari bentuk umpatan menjadi sekadar ekspresi emosi, dan bahkan bisa digunakan dalam konteks humor.

Penggunaan dalam Konteks Media Sosial

Kata anjir sangat populer digunakan di berbagai platform media sosial seperti *TikTok*, *Twitter*, hingga *YouTube*, baik dalam komentar, *caption*, maupun ucapan langsung dalam video. Dalam kasus komentar akun @Do Or Die, pengulangan kata anjir dan penggunaan emoji menangis menandakan respons emosional terhadap kejadian dalam video. Hal ini menunjukkan bahwa anjir juga berfungsi sebagai indikator emosi atau reaksi spontan, bukan lagi semata-mata umpatan.

Komposisi

Temuan data komposisi dalam Bahasa gaul yang terdapat di komentar unggahan video akun @dc_production_official yang didalamnya mengandung konten musik jawa dan di komentari oleh akun yang hanya berkarakter kepala panda tapi didalam nya tercantum akun bernama @wijillestari2308



Sumber:

<https://vt.tiktok.com/ZSMMBkctq/>

Salah satu komentar menarik dalam konten media sosial TikTok muncul dari akun pengguna

dengan gambar profil kepala panda dan nama akun @wijillestari2308. Komentar tersebut berbunyi dalam bahasa Jawa, yakni: “Deny malah *cosplay* dadi Sanju”, yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti “Denny malah *cosplay* jadi Sanju”. Kalimat tersebut ditujukan kepada penyanyi Denny Caknan yang dalam video tersebut mengenakan kostum unik yang dinilai menyerupai karakter anime bernama Sanju.

Makna dan Fungsi Sosial Komentar

Komentar tersebut merepresentasikan praktik umum dalam budaya populer saat ini, di mana publik figur atau pengguna media sosial meniru karakter fiksi melalui kostum dan gaya. Dalam hal ini, kata “*cosplay*” menjadi pusat perhatian karena menunjukkan bentuk peniruan karakter fiksi oleh Denny Caknan, sehingga menimbulkan kesan lucu, menarik, atau bahkan apresiatif dari penonton.

Proses Morfologis Kata “Cosplay”

Kata *cosplay* merupakan bagian dari proses morfologis dalam bahasa gaul yang tergolong dalam komposisi atau lebih spesifiknya kontaminasi linguistik (*blending*), yaitu penggabungan dua kata yang masing-masing mengalami perubahan bentuk.

Asal-usul dan Sejarah Kata

Kata *cosplay* berasal dari bahasa Inggris:

Costume → yang berarti kostum atau pakaian karakter

Play → yang berarti bermain atau berakting

Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Nobuyuki Takahashi, seorang produser asal Jepang, pada tahun 1980-an, setelah menyaksikan fenomena penggunaan kostum karakter dalam konvensi fiksi ilmiah di Amerika Serikat. Ia kemudian menciptakan istilah コスプレ (*kosupure*) dalam bahasa Jepang, yang menjadi bentuk fonetik dari “*cosplay*”.

Proses Morfologis

Proses morfologis kata *cosplay* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Clipping (Pemotongan)

Costume dipotong menjadi *cos* (penghilangan bagian akhir kata)

Play tetap dipertahankan utuh

Blending (Penggabungan)

Cos + Play → *Cosplay*

Penggabungan ini menghasilkan satu kata baru yang menyerap makna dari kedua unsur pembentuknya.

Adaptasi Fonetik

Dalam bahasa Jepang, kata ini mengalami adaptasi menjadi *kosupure* (コスプレ), mengikuti kaidah fonetik Jepang.

Peminjaman Kembali (*Reborrowing*)

Setelah populer di Jepang, kata *cosplay* kemudian tersebar luas kembali ke dunia Barat dan internasional, menjadi istilah umum dalam budaya pop global.

Penggunaan dalam Bahasa Gaul

Dalam konteks bahasa gaul di Indonesia, kata *cosplay* digunakan untuk menyebut tindakan seseorang yang berdandan menyerupai karakter tertentu, biasanya dari anime, manga, atau game. Dalam komentar “Deny malah *cosplay* dadi Sanju”, kata *cosplay* menunjukkan bahwa Denny Caknan mengenakan kostum yang menyerupai karakter anime, sehingga menimbulkan kesan lucu dan spontan di kalangan penonton.

Akronimisasi

Berikut ini adalah temuan akronimisasi dalam kolom komentar di unggahan video akun @laporpakrepost yang membahas mengenai hukuman yang ada di negara ini dengan konsep komedi yang di komentari oleh pengguna tiktok akun @septian_Dwi.



Sumber:

<https://vt.tiktok.com/ZSMMB3wAn/>

Pada tuturan di atas terdapat bahasa gaul pada pembahasan ini yaitu pada bentuk komposisi *salfok* yang berasal dari dua kata yaitu (*salah + fokus*) di maksudkan dengan *salah fokus* yang mengingatkan pengguna tiktok akun @septian_Dwi kepada pak haji andre yang selalu mengingatkan kepada rekan nya ketika

menyinggung pemerintah. Proses morfologis kata *salfok* sebagai berikut:

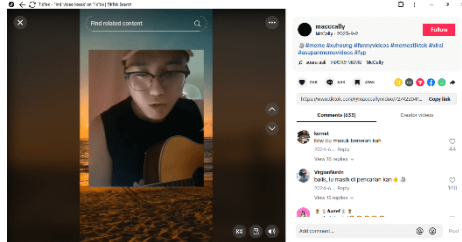
Kata *salfok* gabungan dua frasa kemudian di proses dengan cara klipang atau yang di sebut dengan pemotongan frasa, dalam frasa tersebut mengalami pemotongan menjadi farsa yang lebih pendek:

“salah menjadi sal”

“fokus menjadi fok”

Proses Kliping atau pemotongan ini dilakukan untuk membuat frasa lebih pendek, lebih cepat diucapkan, dan lebih praktis, terutama dalam konteks informal seperti media social dan mempermudah komunikasi.

Temuan akronimisasi selanjutnya dalam kolom komentar di unggahan video akun @maccally yang emngunggah video lucu



Sumber:

<https://vt.tiktok.com/ZSMMSd5ko/>

Dalam salah satu unggahan video oleh akun TikTok @maccally, terdapat komentar dari pengguna akun @kornet yang menggunakan kata “*BTW*”. Kata tersebut merupakan contoh bentuk bahasa gaul akronim yang umum digunakan di media sosial, khususnya dalam komunikasi informal di kalangan remaja dan pengguna internet aktif.

Makna dan Fungsi Akronim “*BTW*”

Kata *BTW* merupakan singkatan dari frasa dalam bahasa Inggris “*By The Way*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “ngomong-ngomong” atau “omong-omong”. Ungkapan ini lazim digunakan untuk menyisipkan informasi tambahan, mengalihkan topik, atau memulai subjek pembicaraan baru dalam percakapan santai.

Penggunaan *BTW* dalam komentar TikTok umumnya menandakan bahwa si penutur ingin menyampaikan sesuatu yang mungkin tidak langsung berkaitan dengan topik utama, tetapi masih dalam lingkup percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa akronim ini telah menjadi

bagian dari bahasa gaul digital yang fungsional dan adaptif.

Proses Morfologis Akronimisasi

Kata *BTW* terbentuk melalui proses morfologis akronimisasi, yakni pembentukan kata baru dari huruf-huruf awal dari beberapa kata dalam sebuah frasa. Berikut ini adalah tahapan pembentukannya:

Pengambilan huruf awal dari setiap kata:

By → *B*

The → *T*

Way → *W*

Penggabungan huruf awal:

B + T + W → *BTW*

Penggunaan sebagai bentuk utuh:

Akronim “*BTW*” kemudian digunakan sebagai kata tersendiri, yang dibaca huruf demi huruf (bi-ti-dabelyu) atau dipahami langsung sebagai representasi dari frasa “*By The Way*”.

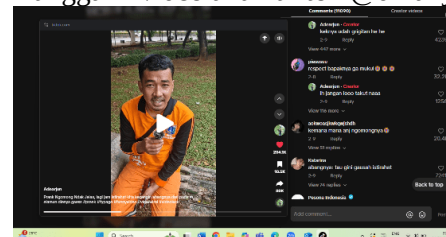
Konteks Penggunaan dalam Bahasa Gaul

Dalam komunikasi digital, penggunaan akronim seperti *BTW* mencerminkan efisiensi dan kreativitas pengguna bahasa dalam menyampaikan pesan secara cepat dan ringkas. Akronim ini termasuk dalam bentuk kode linguistik yang ekonomis, yang mempersingkat frasa menjadi satu unit singkat namun tetap bermakna.

Fenomena ini sangat umum ditemukan di platform seperti *TikTok*, *Twitter*, dan *Instagram*, di mana keterbatasan karakter dan kecepatan komunikasi menjadi faktor penting dalam gaya bahasa. Kata *BTW* menjadi bagian dari leksikon gaul global yang sudah diterima luas oleh pengguna bahasa Indonesia, khususnya generasi muda.

Konversi

Berikut temuan data Bahasa gaul konversi dalam unggahan video akun tiktok @dmanyun



Sumber:

<https://vt.tiktok.com/ZSrESegpo/>

Konten video lucu di atas dikomentari oleh akun @piesusuu “*respect* bapaknya ga mukul 🤔 🤔 🤔” dan terdapat Bahasa gaul yaitu “*respect*” berikut proses morfologis nya: Kata *respect* berasal dari Bahasa latin “*respectus*” yang artinya memperlihatkan dengan horma.

Dalam bahasa Indonesia formal, kata “*respect*” diterjemahkan sebagai “menghormati” atau “menghargai”, meskipun kata serapan “*respect*” juga mulai digunakan.

Dalam bahasa gaul, kata “*respect*” masuk secara langsung tanpa perubahan bentuk, tetapi mengalami pergeseran makna dan fungsi. Makna Bahasa gaul nya adalah mengapresiasi seseorang dengan kekaguman. Kata *respect* diambil langsung dari bahasa Inggris ke bahasa gaul Indonesia tanpa perubahan bentuk.

PENUTUP

Simpulan

Penulisan karya ilmiah diatas menjelaskan perubahan morfologis Bahasa gaul di media sosial tiktok itu ada beberapa proses utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, konversi, dan setiap proses di gunakan untuk membuat kata kata yang unik, kreatif dan relevan dengan budaya digital di zaman modern ini. Bahasa gaul yang terbentuk dari proses morfologis Bahasa gaul di media sosail tiktok ini tidak hanya untuk memperbanyak kosakata yang ada akan tetapi juga menjadi identitas sosial dan media untuk mengungkapkan ekspresi setiap orang dalam komunitas digital. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk dipahami sebagai bagian dari perkembangan Bahasa gaul di media sosial tiktok pada era digital dan era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, And Muslimah. 2021. “Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Pincisl, Palangka Raya Internationall And Nationall Conference On Islamic Studies* 1(1):173l – 186.

Alifah Arde Ajeng Hamidah, Sinta Rosalina, And Slamet Triyadi. 2023. “Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul Di Media Sosial Tiktok Pada Masa Pandemi Covid-19 Dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9(1):61–68. Doi: 10.30605/Onoma.V9i1.2029.

Asfuri, Ninda Beny, Meisari Inda, Yuni Ambarsari Rika, Faridhoh Sasmito Luncana,

And Harbono. 2023. “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 03 Banjarharjo Kebakramat Karanganyar.” *Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 10(1):15–29.

Idris, Ariana. 2022. “Reduplikasi Morfologis Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye.” *Arbiter Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(3):741–62.

KHAIRANI, D. W. I. 2022. “Interferensi Morfologi Bahasa Betawi Dalam Teks Ulasan Bahasa Indonesia Siswa Smp Ypi Jakarta.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Kusyairi, Hikmah, And Nurul Qomariyah. 2024. “Penggunaan Variasi Bahasa Di Media Sosial Tiktok Pada Generasi Z.” *Interdisiplin Journal Of Qualitative And Quantitative Research* 1(3):140–53.

Muhammad Rijal Fadli. 2021. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia* 21(1):33–54. Doi: 10.21831/Hum.V21i1.

Al Mustofa, Nasirudin, And Atiqa Sabardilla. 2022. “Afiksasi, Reduplikasi, Dan Abreviasi Bahasa Gaul Pada Update Status Anggota Grup Facebook Komunitas Touring Indonesia (KTI).” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8(1). Doi: 10.30605/Onoma.V8i1.1600.

Pratama, Rizki Teja, Hendra Setiawan, And Ferina Meliasanti. 2021. “Proses Morfologis Dalam Teks Berita Instagram Tempodotco Polemik KPK.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9(3):280. Doi: 10.24036/Jbs.V9i3.113121.

Riadh. 2021. “Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja.” *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1(2):148–55.

Rofiq, Asngadi, And Khisbiya Ayatuna Nuzula. 2021. “Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa’I Rif’an.” *Jurnal Peneroka* 1(01):42. Doi: 10.30739/Peneroka.V1i01.737.

Rostina, Rostina. 2022. “Etika Berbahasa Dalam Transaksi Jual Beli.” *Juripol* 5(2):105–11. Doi: 10.33395/Juripol.V5i2.11692.

Situmorang, Romauli, Rut Sahana Manalu, Kiki Renhardi Napitupulu, And Lili Tansliova. 2024. “Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Di Aplikasi Tiktok

- Pada Remaja.” *Bahasa Dan Budaya* 2(2):281–89.
- Supena. 2024. “Peran Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Yang Penting Di Era Globalisasi.” *Pendidikan Guru* 5(1).
- Swasono, Bangkit Adi. 2024. “Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial TikTok Akun @Allwanrk Edisi Januari-Maret 2024.” *Sebasa Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 7(1):198–206.
- Usliani, Usliani, Abu Yazid Adnan Quthny, And Magfirotul Hamdiah. 2023. “Proses Morfologis Bahasa Madura Dialek Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.” *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 8(1):42–49. Doi: 10.51673/Jurnalistrendi.V8i1.1448.
- Yeri Septiani Putri. 2022. “Bahasa Gaul Dalam Media Sosial TikTok.” *Jurnal Ilmiah Korpus* 5(3):315–27.

